

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Setiap manusia memiliki peran sebagai makhluk sosial, secara intrinsik memiliki dimensi emosional yang kaya. Emosi adalah respons yang kompleks yang melibatkan pikiran, perasaan, dan fisiologis tubuh kita. Mulai dari bayi yang menangis ketika lapar hingga orang dewasa yang merasa bahagia saat mencapai tujuan, emosi mewarnai setiap aspek kehidupan kita. Emosi ini tidak hanya sekedar perasaan sesaat, namun juga berperan penting dalam membentuk perilaku, keputusan, dan hubungan kita dengan orang lain, baik orang dewasa maupun anak-anak.<sup>1</sup>

Begitu pula dengan anak tunarungu, mereka juga memiliki emosi yang kompleks dan beragam. Meskipun memiliki keterbatasan dalam pendengaran, anak tunarungu tetap mengalami berbagai macam emosi seperti anak-anak pada umumnya. Mereka bisa merasa senang, sedih, marah, takut, atau cemas. Namun karena keterbatasan dalam berkomunikasi, mereka cenderung mengalami kesulitan dalam mengekspresikan dan mengelola emosi mereka.<sup>2</sup>

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran, baik itu tuli atau kurang pendengaran (kesulitan mendengar). Gangguan pendengaran ini menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam memahami dan berkomunikasi melalui bahasa lisan, sehingga mereka sering menggunakan

---

James J<sup>1</sup> Gross, ed. *Handbook of emotion regulation*. Guilford publications, 2013.

<sup>2</sup>Angeling, Angeling, et al. "Flashcard: Pengenalan Jenis Dan Regulasi Emosi Pada Anak Usia Dini." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4.3 (2024): 14795-14810.

isyarat, tulisan, atau metode komunikasi lain untuk berinteraksi dengan orang lain.<sup>3</sup>

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, tunarungu adalah orang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai atau tidak memakai alat bantu dengar sampai batas pendengaran yang dimiliki orang tersebut cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran.<sup>4</sup>

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, individu penyandang tunarungu memiliki karakteristik yang terjadi akibat tunarungu yang dimilikinya. Karakteristik tersebut antara lain yaitu sifat egosentris yang lebih besar daripada anak yang mendengar. Sifat ini membuat mereka sukar menempatkan diri pada pemikiran dan perasaan orang lain serta kurang menyadari tentang efek perilakunya terhadap orang lain. Hal ini terjadi karena minimnya informasi dan keterbatasan kemampuan berbahasa sehingga membatasi individu penyandang tunarungu untuk mengintegrasikan pengalaman dan norma-norma sosial. Mereka juga memiliki sifat impulsif, yaitu tindakannya tidak didasarkan pada perencanaan yang hati-hati dan jelas serta tanpa mengantisipasi akibat yang mungkin terjadi, kaku dan kurang luwes dalam memandang dunia dan tugas-tugas dalam kesehariannya, sifat lekas marah dan mudah tersinggung, serta perasaan ragu-ragu dan khawatir.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Kementerian Pendidikan Nasional,. "Program Khusus SLB Tunarungu." (*Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan* (2010).

<sup>4</sup> Ibid, 2

<sup>5</sup> A. Pudjiastuti, "Upaya Guru Mengurangi Agresivitas Anak tunarungu melalui Metode TCL di PAUD IT Assalam Pelaihari ".Skripsi.Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan UNLAM,Banjarmasin 2020

Anak tunarungu tidak memiliki referensi tentang bagaimana suara-suara yang dimiliki dapat digunakan untuk mengekspresikan emosi. Ketika ingin menarik perhatian atau menyampaikan perasaan yang kuat, seperti marah atau senang, mereka mungkin cenderung berteriak. Bagi mereka, teriakan adalah cara paling efektif untuk membuat orang lain menyadari kehadiran mereka dan merespons emosi yang sedang mereka rasakan. Ini bukan karena mereka ingin mengganggu atau bersantai secara kasar, tetapi karena mereka belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang cara berkomunikasi secara efektif menggunakan suara. Teriakan menjadi semacam bahasa universal bagi mereka, sebuah cara untuk terhubung dengan dunia di sekitar mereka.<sup>6</sup>

Anak-anak tunarungu memiliki hak yang sama untuk memahami dan mengekspresikan emosi mereka. Sayangnya, kurangnya penguasaan bahasa isyarat membuat mereka merasa kesulitan dalam mengidentifikasi dan mengkomunikasikan perasaan mereka. Penggunaan *flashcard* sebagai media pembelajaran diharapkan dapat membantu anak-anak menghubungkan gambar-gambar visual dengan mengekspresikan dalam bahasa isyarat yang mewakili berbagai emosi. Dengan pemahaman yang lebih baik, anak-anak dapat secara bertahap belajar mengidentifikasi emosi yang mereka rasakan dan mencari cara yang tepat untuk mengekspresikannya. Proses ini dikenal sebagai regulasi emosi dan sangat penting untuk perkembangan sosial dan emosional anak.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Terza Travelancya. "Analisis Interaksi Sosial Siswa Tunarungu di Sekolah 'Aisyiyah Bustanul Athfal.'" *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education* 2.1 (2022): 9-14.

<sup>7</sup> Armilatul, Faizah. "Peran Guru Dalam Pengembangan Sosial Emosional Pada Anak Tunarungu di Tk1b B Yakut Purwokerto". (Diss. UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023.)

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SLB Alkhariq, terlihat bahwa anak tunarungu yang baru memulai pendidikan formal dan belum pernah terpapar pendidikan sebelumnya menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu kendala utama yang mereka hadapi adalah kesulitan dalam mengekspresikan emosi. Tanpa penguasaan bahasa isyarat yang memadai, anak-anak ini seringkali kesulitan menyampaikan perasaan dan kebutuhan mereka. Bahasa isyarat, yang merupakan sarana komunikasi utama bagi tunarungu, masih terasa asing dan belum dikuasai dengan baik. Akibatnya, interaksi sosial dan proses pembelajaran mereka menjadi terhambat.<sup>8</sup>

Kondisi ini menunjukkan betapa pentingnya intervensi dini dan pembelajaran bahasa isyarat yang intensif bagi anak-anak tunarungu agar mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan mengembangkan potensi mereka secara optimal. Anak tunarungu yang baru saja masuk sekolah dan mulai mempelajari bahasa isyarat seringkali mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi mereka. Mereka belum sepenuhnya menguasai pemahaman dan tata bahasa isyarat untuk menyampaikan nuansa perasaan yang kompleks. Akibatnya, mereka mungkin masih sering berteriak atau menggunakan gerakan tubuh yang berlebihan sebagai cara untuk berkomunikasi. Selain itu, lingkungan sekolah yang baru juga dapat menjadi sumber stres bagi anak tunarungu. Mereka harus beradaptasi dengan teman-teman yang dapat mendengar, guru yang mungkin belum berpengalaman dalam mengajar anak tunarungu, dan kurikulum yang belum sepenuhnya inklusif.

---

<sup>8</sup> Observasi di lokasi SLB ALKHARIQ pada bulan Januari 2024.

Seharusnya, anak-anak tunarungu mulai dapat mengenali dan mengekspresikan berbagai emosi seperti malu, marah, atau senang sejak usia dini. Namun, keterbatasan dalam memahami bahasa isyarat dan kurangnya kepercayaan diri untuk menggunakannya seringkali menjadi penghalang utama. Akibatnya, mereka kesulitan mengkomunikasikan perasaan mereka secara efektif.

Keterbatasan komunikasi yang dialami anak tunarungu itu diduga dapat diatasi dengan pendekatan pembelajaran yang kreatif dan visual. Salah satu metode yang digunakan adalah *flashcard* bergambar emosi. Dengan gambar-gambar yang jelas dan ekspresi wajah yang beragam, *flashcard* dapat membantu anak tunarungu memahami berbagai macam emosi seperti bahagia, sedih, marah, takut, dan lain sebagainya. Melalui *flashcard*, anak-anak dapat belajar menghubungkan ekspresi wajah dengan perasaan yang terkait, sehingga secara bertahap mereka dapat mengenali dan memahami emosi pada dirinya sendiri maupun orang lain. Penggunaan *flashcard* juga dapat membantu anak tunarungu meningkatkan kemampuan mereka dalam meregulasi emosi. Dengan seringnya melihat dan berinteraksi dengan *flashcard*, anak-anak dapat belajar mengidentifikasi emosi yang mereka rasakan dan mencari cara yang sehat untuk mengungkapkannya.<sup>9</sup>

Bahasa isyarat adalah kunci bagi anak-anak tunarungu untuk berkomunikasi. Namun, bagi mereka yang baru belajar, bahasa ini mungkin terasa rumit dan abstrak. Penggunaan *flashcard* dengan gambar-gambar yang

---

<sup>9</sup> Anggraeni, Martianda, Widi Sarinastiti, and Setiyo Wati. "Indonesian Sign Language (SIBI) Vocabulary Learning Media Design Based on Augmented Reality for Hearing-Impaired Children." *Jurnal EECCIS* 13.3 (2019): 139-144.

sederhana dan menarik dapat menjadi jembatan yang efektif untuk membantu anak-anak memahami konsep-konsep abstrak seperti emosi. Dengan melihat gambar yang menggambarkan berbagai ekspresi wajah, anak-anak dapat lebih mudah menghubungkannya dengan perasaan yang mereka alami. Selain itu, *flashcard* juga dapat digunakan sebagai alat bantu untuk melatih penggunaan bahasa isyarat dalam konteks yang berbeda-beda, sehingga anak-anak dapat mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari.

*Flashcard* dapat menjadi alat yang berguna untuk mengajarkan kosakata bahasa isyarat terkait emosi. Dengan menggabungkan gambar dengan gestur tangan bahasa isyarat, anak-anak dapat belajar menghubungkan kata-kata dengan perasaan alami mereka. Hal ini sangat penting untuk membantu anak tunarungu mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara efektif dan berpartisipasi dalam interaksi sosial.<sup>10</sup>

Dengan demikian, metode ini digunakan untuk menjadi salah satu cara pembelajaran yang baik kepada anak. Hal ini akan menjadi referensi baru bahwa ada cara yang menarik untuk memberikan pembelajaran kepada anak melalui sebuah kartu dengan gambar dan warna-warna yang menarik perhatian anak.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk lebih dalam meneliti tentang Pengembangan Regulasi Emosi anak tunarungu melalui media pembelajaran *Flashcard*. Dengan ini, peneliti mengangkat judul

---

<sup>10</sup> Amoné-P'Olak, Kennedy, Nadia Garnefski, dan Vivian Kraaij. "Remaja Yang Terjebak di Antara Api: Pengaturan Emosi Kognitif Dalam Menanggapi Pengalaman Perang Di Uganda Utara." *Jurnal remaja* 30.4 (2007): 655-669.

tentang “Media *Flashcard* Untuk Meningkatkan Regulasi Emosi Pada Anak Tunarungu Baru Di SLB Alkhariq Nganjuk”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana media *flashcard* mempengaruhi regulasi emosi pada anak tunarungu baru?
2. Apakah terdapat perbedaan perilaku yang tampak antara kemampuan regulasi emosi anak tunarungu baru sebelum dan sesudahnya diberikan perlakuan menggunakan media *flashcard*?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui media *flashcard* mempengaruhi regulasi emosi pada anak tunarungu baru.
2. Untuk mengetahui perbedaan perilaku yang tampak antara kemampuan regulasi emosi anak tunarungu baru sebelum dan sesudahnya diberikan perlakuan menggunakan media *flashcard*.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis dalam peningkatan regulasi emosi anak tunarungu baru.

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan motivasi dalam meningkatkan regulasi emosi dengan penggunaan *flashcard* untuk

meningkatkan kemampuan pemahaman macam-macam emosi pada siswa tunarungu.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Guru

Dapat memberikan alternatif lain dalam memberikan layanan kepada anak tunarungu. Selain itu, juga dapat membantu mengatasi permasalahan pembelajaran yang dihadapi dalam proses pembelajaran dan menambah wawasan dalam melaksanakan pelayanan pembelajaran secara lebih efektif guna meningkatkan mutu pembelajaran yang dilaksanakan.

### b. Bagi Siswa

Dapat mengikuti proses pembelajaran secara lebih aktif dan menarik sehingga memungkinkan bisa lebih optimal mengembangkan dirinya dan melakukan kegiatan belajar mengajar secara optimal dan dengan demikian pada akhirnya akan meningkatkan motivasi, sikap, maupun perbendaharaan koskata pada anak tunarungu.

### c. Bagi Sekolah

Tersedianya referensi yang dapat digunakan untuk menangani kasus sejenis di masa yang akan datang.

### d. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memahami pentingnya regulasi emosi pada anak tunarungu, khususnya dalam hal mengenali, mengungkapkan, dan mengendalikan perasaannya.

Orang tua dapat mengetahui bahwa anak-anak dengan hambatan pendengaran juga mampu mempelajari dan mengekspresikan emosinya secara tepat melalui pendekatan yang visual dan terstruktur. Selain itu, penggunaan media *flashcard* yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijadikan inspirasi bagi orang tua untuk melatih anak mengelola emosi di rumah secara sederhana, menyenangkan, dan komunikatif. Dengan begitu, orang tua dapat lebih aktif terlibat dalam mendampingi perkembangan emosi anak secara positif.

e. Bagi peneliti berikutnya

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai referensi awal bagi peneliti lain yang tertarik dalam bidang pengembangan regulasi emosi pada anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunarungu. Hasil dan prosedur dalam penelitian ini, termasuk penggunaan media *flashcard* sebagai alat intervensi, dapat menjadi dasar untuk pengembangan penelitian lanjutan dengan desain, pendekatan, atau subjek yang berbeda. Peneliti berikutnya juga dapat memperluas cakupan indikator regulasi emosi, durasi intervensi, atau mengadaptasi media serupa sesuai kebutuhan perkembangan anak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah dalam bidang pendidikan khusus dan intervensi psikologis berbasis visual.

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini difokuskan pada upaya peningkatan kemampuan regulasi emosi melalui penggunaan media *flashcard* pada anak

tunarungu baru. Penelitian dilaksanakan di SLB Al-Khariq, Nganjuk, dengan subjek penelitian adalah satu orang anak tunarungu usia tujuh tahun yang baru masuk sekolah luar biasa pada tahun ajaran berjalan.

Penelitian ini dibatasi pada aspek regulasi emosi berdasarkan teori Thompson, yang mencakup lima aspek: kesadaran emosi, ekspresi emosi, pengendalian emosi, empati, dan pemecahan masalah emosional. Media yang digunakan adalah *flashcard* bergambar ekspresi dan situasi emosional, yang dirancang secara visual untuk menyesuaikan kebutuhan anak dengan hambatan pendengaran.

Penelitian ini tidak mencakup kemampuan akademik, bahasa, atau perkembangan sosial secara umum, dan tidak melibatkan subjek dengan hambatan ganda atau kondisi psikologis lain. Intervensi dilakukan sebanyak enam kali pertemuan dengan durasi  $\pm 30$  menit per sesi.

## **F. Definisi Operasional**

### **1. Media *flashcard*.**

Dalam penelitian ini, media *flashcard* adalah kumpulan kartu bergambar yang berisi ekspresi wajah yang menunjukkan berbagai emosi (senang, sedih, marah, takut, terkejut) serta gambar-gambar situasi yang memicu emosi tersebut. Kartu-kartu ini digunakan sebagai alat untuk mengenalkan dan melatih anak tunarungu dalam mengenali dan menyalurkan emosi.

## 2. Regulasi Emosi.

Dalam penelitian ini, regulasi emosi diartikan sebagai kemampuan individu, khususnya anak tunarungu, dalam mengelola dan mengarahkan pengalaman serta ekspresi emosinya secara adaptif. Regulasi emosi diukur melalui lima aspek berdasarkan teori Thompson, yaitu:<sup>11</sup>

- a. memahami emosi (*emotional understanding*), yaitu sejauh mana anak mampu mengenali dan menyadari jenis emosi yang sedang dirasakannya;
- b. mengidentifikasi emosi (*emotional elicitation*), yaitu kemampuan anak dalam mengenali emosi yang muncul berdasarkan situasi atau ekspresi orang lain;
- c. mengekspresikan emosi (*emotional expression*), yaitu sejauh mana anak dapat menunjukkan emosinya melalui ekspresi wajah, bahasa tubuh, atau isyarat nonverbal lainnya;
- d. mengatur emosi (*emotional modulation*), yaitu kemampuan anak dalam mengendalikan intensitas emosinya agar tetap sesuai dengan situasi; dan
- e. strategi penanganan emosi (*coping strategies*), yaitu kemampuan anak dalam memilih cara atau tindakan yang tepat untuk menghadapi situasi emosional yang menantang.

---

<sup>11</sup> Ross A Thompson,. *Emotion Regulation: A Theme in Search of Definition*. In N.A. Fox (Ed.), *The Development of Emotion Regulation: Biological and Behavioral Considerations*, Monographs of the Society for Research in Child Development, vol. 59, no. 2–3, 1994, pp. 25–52.

## G. Telaah Pustaka

1. Penelitian oleh Chaidarotul Ihza, Fahira. “Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar (*Flashcard*) Dalam Meningkatkan Penguasaan Kosakata Pada Anak Tunarungu Di SLB Tunas Harapan 2 Peterongan Jombang”. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 3 tahapan dalam penggunaan media kartu kata bergambar dalam meningkatkan penguasaan kosakata pada anak tunarungu, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, serta tahap pengakhiran dan tanya jawab.<sup>12</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama sama menggunakan media *flashcard* untuk bahan analisis perkembangan proses penggunaan *flashcard* untuk menambah kosakata pada tunarungu. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah terletak pada subjek dan lokasi penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Aminatuz Zuhriyah, “Pengembangan Media Pembelajaran *Flashcard* IPA pada Anak Tunarungu kelas VII SMPLB Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung”. Penelitian ini menghasilkan pengembangan media *flashcard* IPA yang berbentuk kartu bolak-balik yang layak digunakan berdasarkan penilaian dari (1) validator

---

<sup>12</sup>Ihza Chaidarotul Fahira, Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar (*Flashcard*) Dalam Meningkatkan Penguasaan Kosakata Pada Anak Tunarungu Di SLB Tunas Harapan 2 Peterongan Jombang. Diss. Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

ahli media memperoleh penilaian 91,11% (2) validator ahli materi memperoleh penilaian 86,78%, (3) penilaian guru kelas tunarungu mendapatkan 93,52%. Penilaian respon siswa pada uji coba siswa yang dilakukan dengan kelompok kecil dan uji coba lapangan mendapatkan persentase penilaian 100% yang berarti bahwa media dapat diterima oleh siswa.<sup>13</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yakni sama-sama menggunakan media *flashcard* untuk perkembangan variabel yang diinginkan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah pada metode yang digunakan, penelitian ini menggunakan metode *research and development* dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan metode eksperimen kualitatif.

3. Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Oktavian Kasari dengan judul "*Analisis Penggunaan Media Flash Card Terhadap Kemampuan Membaca Anak Tuna Rungu*". Permasalahan dalam penelitian ini adalah anak tunarungu yang mengalami kesulitan dalam membaca, serta anak tunarungu yang masih kesulitan dalam keaksaraan, kurangnya media pembelajaran untuk penambah kosa kata. Hasil penelitian ini adalah berpengaruhnya media *flashcard* bagi kemampuan membaca anak tunarungu, meliputi : 1) Latar belakang media *flashcard* dan kemampuan membaca anak tunarungu, 2) Teknik dan prosedur penerapan media

---

<sup>13</sup> Aminatuz Zuhriyyah. "Pengembangan media pembelajaran flash card IPA pada anak tunarungu kelas VII SMPLB." (Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2018.)

*flashcard* pada kemampuan membaca anak tunarungu, dan 3) Hasil penelitian penerapan media *flashcard* pada kemampuan membaca anak tunarungu.<sup>14</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menggunakan media *flashcard* untuk menguji suatu tujuan, Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah pada objek yang diteliti dan target perilaku yang dituju.

4. Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Claudia dan teman teman pada tahun 2001 tentang “Perbedaan Kesejahteraan Subjektif Pada Penyandang Tunarungu Sebelum Dan Sesudah Pelatihan Pengaturan Emosi.” Kesejahteraan subjektif pada penyandang tunarungu akan meningkat setelah diberikan pelatihan. Hasil analisis data menggunakan uji T berpasangan diperoleh nilai korelasi ( $r$ ) antara sebelum pelatihan dan setelah pelatihan adalah 0,796 dengan signifikan 0,006 dan  $T = -4,553$  dengan signifikan  $p = 0,001$ .<sup>15</sup>

Persamaan penelitian ini adalah meningkatkan kualitas hidup individu tunarungu melalui intervensi yang berkaitan dengan emosi. Penelitian ini pada dewasa, sedangkan penelitian yang dilakukan pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pelatihan, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan media visual.

---

<sup>14</sup> Oktavian Kasari. "Analisis Penggunaan Media Flash Card Terhadap Kemampuan Membaca Anak Tuna Rungu." *Jurnal Warna*, vol. 8, no. 1, 2024, pp. 11-24.

<sup>15</sup> Claudia, C. "Pelatihan Regulasi Emosi Untuk Meningkatkan Subjective Well-Being Pada Penyandang Tunarungu di Kota Binjai." *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling*, vol. 6, no. 2, 2021, pp. 123-134.

5. Penelitian selanjutnya adalah penelitian oleh Vienlentina, R. "*Peran Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Regulasi Emosi Anak Dalam Belajar*". Pengelolaan emosi atau regulasi emosi pada siswa ini perlu didukung oleh adanya dukungan sosial dari keluarga atau orang tua karena dengan regulasi emosi yang baik proses belajar anak juga dapat berjalan dengan baik.<sup>16</sup> Dinamika antara dukungan sosial dan regulasi emosi ini ternyata dapat menghasilkan prestasi belajar yang baik pada anak. Di sisi lain, variabel dukungan sosial sendiri juga memberikan kontribusi pada peningkatan hasil belajar, prestasi, dan perkembangan kognitif, begitu pula regulasi emosi. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel dukungan sosial dan regulasi emosi keduanya dapat menjadi variabel *dependent* yang mempengaruhi variabel *independent* yaitu proses belajar.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada regulasi emosinya, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini membahas perilaku regulasi emosi.

---

<sup>16</sup>Raisa Vienlentina. "Peran Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Regulasi Emosi Anak Dalam Belajar." *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen* 5.2 (2021): 35-46.